

Analisis KR

Ekosistem Pendidikan

Johanes Eka Priyatma MSc PhD



KETIKA jumlah kendaraan terus bertambah tetapi tidak ada penambahan atau pelebaran jalan, akibatnya sudah pasti : kemacetan. Gejala itulah yang semakin hari semakin memprihatinkan kita semua yang tinggal di seputar kota. Namun, sesungguhnya tanpa masalah kemacetan tersebut keadaan lingkungan di mana banyak institusi pendidikan hadir sudah demikian buruk.

Hal ini ditandai fasilitas umum yang kumuh dan tidak terawat. Trotoar menjadi pasar. Tiang listrik, telepon serta pengatur lalu lintas seolah menjadi papan iklan gratis. Kabel listrik dan telepon juga malang melintang memperumit ruang udara di kiri kanan jalan. Sementara itu, ruang udara terus diperebutkan pengusaha seolah tanpa aturan. Baliho saling berlomba menjadi semakin besar dan tinggi dengan aneka lampu yang menyiksa mata tetapi nirestetika. Ruang publik tersebut juga akan terus diperebutkan partai-partai yang memasang seenaknya dan ala kadarnya bendera dan tokoh idolanya. Di sela-sela itu, dinding di sepanjang jalan dipenuhi oleh coretan grafiti yang tidak jelas pesannya.

Dalam kekumuhan ruang publik, kita membangun karakter dan mentalitas bangsa. Di dalam lingkungan yang seolah tanpa

* Bersambung hal 7 kol 1

cita rasa keindahan sedikitpun itu, kita mendidik generasi muda untuk menjadi pribadi-pribadi yang cerdas dan bertanggungjawab. Dalam suasana yang hiruk-pikuk dan semrawut lalu lintas kota kita berharap turis mancanegara menikmati keramahan, keluhuran budaya, serta keindahan alam Indonesia. Di tengah kekumuhan ruang publik seperti itu kita berharap tokoh-tokoh publik berpikir jernih dengan niat murni membangun bangsa. Ini hanya akan menjadi sebuah utopia.

Bencana kekumuhan lingkungan adalah bencana mentalitas. Bencana ini terjadi bukan oleh sesuatu yang berada di luar jangkauan dan kemampuan kita. Bencana yang sekarang seolah tidak dapat kita kendalikan sebenarnya bersumber dari mentalitas kita yang abai alias tak peduli. Mentalitas ini bersifat egoistik sebab mementingkan diri sendiri demi keuntungan jangka pendek.

Kekumuhan sikap dan tindakan sebagian pemimpin kita saat ini barangkali dipengaruhi oleh kekumuhan lingkungan hidup kesehariannya. Lingkungan hidupnya tidak mampu mengantarnya untuk berimajinasi tentang dunia yang rapi, tertib, bersih dan indah. Keadaan seperti itu pula yang kita jalani khususnya ketika berurusan dengan birokrasi pemerintah. Hampir semua urusan sering tidak jelas, tidak pasti, dan selalu ada perkecualian atau jalan pintas lewat pintu belakang.

Hari ini kita merayakan Hari Pendidikan Nasional. Saatnya kita memikirkan masalah pendidikan dari perspektif ekosistem pendidikan. Perspektif ini memberikan kerangka yang berbeda dibanding dengan yang biasa kita lakukan. Selama ini pembicaraan tentang kualitas pendidikan selalu berkuat pada hal-hal besar seperti kurikulum, fasilitas, dan perundangan tetapi mengabaikan pentingnya ekosistem yang kondusif.

Yang sebenarnya dikehendaki para pengelola pendidikan adalah sebuah ekosistem pendidikan yang sederhana tetapi akuntabel serta memiliki kepastian yang tinggi. Sebuah sistem manajemen yang mapan dan tidak terus berubah dari tahun ke tahun. Manajemen dan administrasi pendidikan yang rumit ini akhirnya justru menyuburkan perilaku akal-akalan, manipulatif serta formalistik. Perilaku tersebut sangat terpaksa dilakukan para pengelola pendidikan karena memang pemerintah pertama-tama menuntut ketersediaan hal-hal administratif formal. Ini semua terjadi karena pemerintah memandang kegiatan

pendidikan pertama-tama sebagai persoalan administrasi. Ekosistem kegiatan pendidikan rusak karena beralih dari yang esensial ke hal yang superfisial sehingga merobohkan fondasi penting pendidikan yakni kejujuran, keterbukaan, dan kebaruan.

Salah satu cara yang elegan untuk mengembangkan kualitas pendidikan di tengah ekosistem yang tidak kondusif ini adalah memberikan kebebasan dan otonomi yang semakin besar kepada semua jenjang pendidikan. Dengan otonomi dan kebebasan yang luas, setiap institusi pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk secara kreatif menyikapi ekosistemnya. Kebebasan dan otonomi

memang menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya kreativitas dan otentisitas kegiatan pendidikan. Pemberian otonomi dan kebebasan ini juga sangat sesuai dengan realitas keberagaman situasi dan kondisi pendidikan Indonesia di hampir semua aspek.

Namun, strategi otonomi dan kebebasan ini memang merupakan langkah melawan arus dari kecenderungan pemerintah yang cenderung menyeragamkan pengelolaan pendidikan. Mulai dari kurikulum, model pembelajaran, bentuk evaluasi, sampai dengan nama program studi.

(Penulis adalah Rektor Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)-d

Suara Rakyat

Kirim SMS ke 0815 797 3333



Jalan Berlubang, Segera Ditambal

KEPADA Pemerintah Kabupaten Bantul Jalan di Perempatan Dongkelan tepatnya di pojok sebelah utara rusak dan berlubang mohon di tambal mumpung di jembatan Senggolan lagi perbaikan jadi sekalian menambal jalan yang berlubang tersebut Terimakasih
+62853368XXXX



DONGKELAN



Prakiraan Cuaca SELASA, 2 MEI 2017

| WILAYAH | CUACA | SUHU | ARAH ANGIN |
|-----------------------|--|-------------------------------|---------------------------------------|
| DIY | Hujan Ringan  | Sore - Malam 23° - 32° C | Timur-Tenggara Kec. Angin 9 km/jam |
| Banyuwangi Cilacap | Hujan Ringan  | Pagi - Malam 25° C - 31° C | Tenggara Kec. Angin 28 km/jam |

Sumber : Seksi Meteorologi Lanud Adisutjipto Yogyakarta - Stasiun Meteorologi Cilacap Grafis: Arko